

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mentransfer warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suasana belajar dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman dkk, 2022). Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat Abdurrahman dalam Hidayat & Abdilah (2019) menjelaskan Pendidikan merupakan sistem yang dirancang oleh masyarakat untuk mengarahkan generasi-generasi baru menuju kemajuan, dengan metode-metode yang sesuai dengan kapabilitas mereka, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kemajuan yang paling optimal. Selanjutnya Hamalik dalam Hidayat & Abdilah (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk siswa agar dapat beradaptasi secara efektif dengan lingkungan mereka, sehingga mampu mengalami transformasi diri yang memungkinkan mereka berperan secara positif dalam kehidupan sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* merupakan kajian tentang alam atau pengetahuan yang menggali tentang fenomena-fenomena yang terjadi di alam ini. Ilmu Pengetahuan Alam mempelajari gejala-gejala alam yang diorganisir secara sistematis, berdasarkan hasil pengamatan dan eksperimen yang dilakukan oleh manusia (Samatowa dalam Muakhirin, 2014). IPA juga merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan dari kebanyakan ilmu-ilmu yang ada pada tingkat Sekolah Dasar.

Pembelajaran IPA berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar sehingga IPA juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk siswa menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan (Muakhirin, 2014). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah konsep pembelajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan alam. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan proses yang menekankan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengeksplorasi dan memahami lingkungan alam secara alami (Dalong dalam Herawati, 2022). Dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bidang pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan materi secara sistematis dan dilakukan dengan cara mengamati lingkungan sekitar dan di lingkungan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa.

Putri (2023) pemahaman konsep adalah bagian penting dari pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk memajukan keterampilan mereka dalam berbagai bidang studi. Pemahaman dan ide adalah dua kata yang membentuk pemahaman konseptual. Menurut Erina Susanti dkk (2021)

pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menerima, menyerap, dan mengerti materi atau informasi yang diperoleh melalui serangkaian kejadian atau peristiwa yang dapat diamati atau didengar, yang kemudian disimpan dalam pikiran dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapatnya Trianto dalam Ningsih (2019) pemahaman konsep adalah pemahaman siswa terhadap hubungan kualitatif antara fakta-fakta, serta kemampuannya untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks baru. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap, keputusan, dan strategi penyelesaian masalah siswa dalam proses belajar mengajar. Dari beberapa definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep melibatkan proses penjelasan kembali suatu gagasan atau konsep dengan detail dan kejelasan, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi yang baru.

Menurut Susanto (2016) Ketercapaian pemahaman konsep dapat dilihat berdasarkan indikatornya yaitu Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu dengan memperhatikan bahwa seseorang yang telah memahami suatu hal akan dapat menjelaskan kembali apa yang telah diterima, Selain itu, individu yang telah memahami sesuatu juga mampu memberikan interpretasi yang luas sesuai dengan situasi sekitarnya, dan dapat mengaitkannya dengan kondisi saat ini maupun masa depan. Pemahaman bukan hanya sekedar pengetahuan, yang seringkali hanya mencakup pengulangan pengalaman dan reproduksi materi yang pernah dipelajari. Pemahaman melibatkan proses mental yang aktif dan dinamis, yang

memungkinkan individu untuk memberikan penjelasan yang kreatif dan mendalam, serta mampu memberikan gambaran yang luas dan baru sesuai dengan konteks saat ini. Selain itu, pemahaman juga merupakan proses bertahap yang melibatkan berbagai kemampuan seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, mengeksplorasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi.

Sedangkan menurut Purwanto dalam Ningsih (2019) tingkat siswa dikatakan memahami suatu konsep pada dasarnya kemampuan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstaporasi. Melalui pemahaman terjemahan, seseorang mampu menjelaskan makna konsep dengan contoh konkret, seperti menjelaskan fungsi daun hijau bagi pertumbuhan tanaman. Selanjutnya, pemahaman penafsiran memungkinkan individu untuk mengaitkan informasi sebelumnya dengan informasi baru, serta membedakan hal-hal yang penting dari yang tidak penting. Sementara itu, pemahaman ekstaporasi melibatkan kemampuan untuk melihat lebih jauh dari informasi yang tersedia, membuat prediksi tentang konsekuensi tindakan, dan memperluas pemahaman dalam berbagai konteks. Dengan memiliki ketiga jenis pemahaman ini, seseorang dapat memahami konsep atau informasi secara komprehensif dan menerapkannya dalam berbagai situasi dengan lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas V SD Negeri 13 Singkawang menunjukkan beberapa masalah dalam pembelajaran. Salah satunya adalah keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, salah

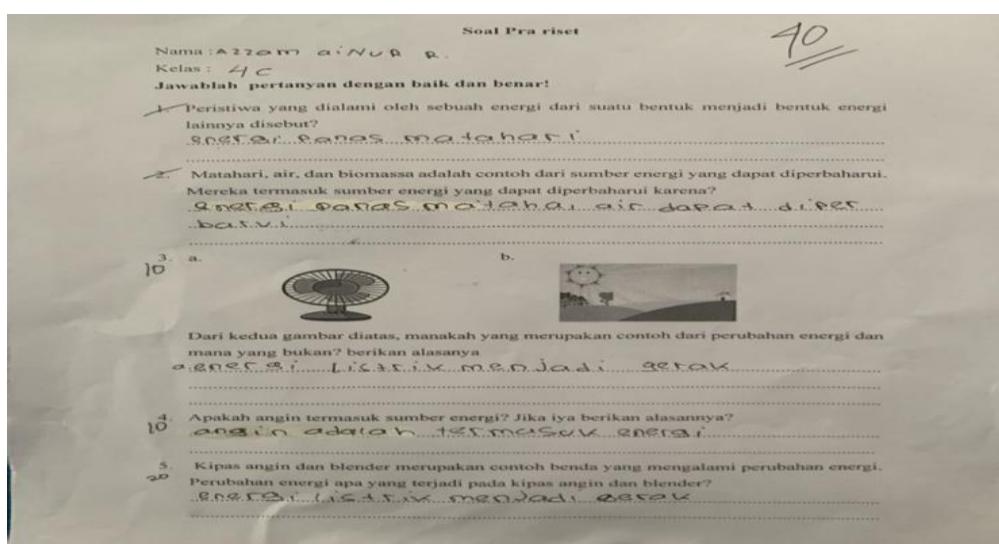
satunya media yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA kurang bervariatif serta kurang memvisualisasikan materi yang abstrak. Dimana guru cenderung menggunakan media yang sederhana seperti buku dan ilustrasi gambar, dengan jarangnya penggunaan media tiga dimensi (3D) yang dibuat sendiri oleh guru. Penggunaan buku lebih dominan daripada media lainnya. Dampak dari hal ini adalah kebosanan dan kejemuhan yang dirasakan oleh siswa selama pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep, terutama dalam mata pelajaran IPA.

Dalam pembelajaran, siswa tidak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka. Pembelajaran cenderung berfokus pada menghafal konsep-konsep IPA, dengan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Akibatnya, siswa cenderung hanya menghafal konsep tanpa benar-benar memahaminya. Hal ini menyebabkan konsep-konsep yang abstrak sulit diingat setelah pembelajaran berakhir, dan siswa tidak mampu mengungkapkan kembali konsep-konsep tersebut dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Selain melakukan wawancara kepada guru peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa untuk mengetahui respon yang ditanggapi siswa pada proses pembelajaran IPA. Ternyata, siswa mengalami kejemuhan selama proses pembelajaran karena guru hanya menggunakan media yang sederhana saja, seperti ilustrasi gambar. Akibat dari adanya hal tersebut siswa menjadi tidak fokus dalam pembelajaran dan asik sendiri, hal ini akan

berdampak kepada kemampuan pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil prariset yang peneliti lakukan di SDN 13 Singkawang, dimana butir-butir soal tersebut mengandung indikator pemahaman konsep dan diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Ilusi Ginting (2023). Dari hasil prariset yang peneliti lakukan, terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA, masih jauh dari mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni 65. Dari data hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti, hampir semua siswa belum mencapai KKM, terutama pada mata pelajaran IPA. Dari total 24 siswa kelas V, hanya 17% siswa (4 orang) yang memperoleh nilai yang memenuhi standar ketuntasan, sedangkan 83% siswa (20 orang) masih belum mencapai ketuntasan, dengan rentang nilai antara 10 hingga 80. Berikut merupakan hasil prariset dari salah satu siswa yang disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 1.1
Hasil Nilai Siswa

Berdasarkan hasil prariset siswa yang diberikan, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran IPA, hal ini terlihat dari cara siswa mengerjakan soal. Siswa kesulitan dalam menafsirkan soal, baik dalam bentuk kalimat ataupun dalam bentuk gambar. Contohnya saat diminta untuk menafsirkan perubahan energi, yaitu kipas, kebanyakan siswa menjawab perubahan energi listrik menjadi Angin, padahal yang sebenarnya perubahan energi listrik menjadi gerak.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPA, peneliti tertarik untuk menggunakan media pembelajaran yang tepat. Salah satu solusinya adalah dengan memanfaatkan Media Diorama. Media ini dapat membantu memperjelas konsep-konsep abstrak yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa dapat lebih mudah memahaminya. Penggunaan Media Diorama juga dapat merangsang pikiran, keterampilan, perhatian, dan minat belajar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif. Selain itu, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan media ini, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, media diorama menjadi salah satu solusi yang potensial dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa.

Media diorama adalah pemandangan tiga dimensi yang dibuat dalam ukuran kecil untuk memperagakan atau menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang menunjukkan suatu aktivitas (Hendratno dalam Fitriani dkk, 2023). Sejalan dengan pendapat Fitriani dkk (2023) bahwa media diorama adalah gamabran tiga dimensi yang menggambarkan sebuah pemandangan

yang sebenarnya yang disajikan dalam bentuk mini atau kecil dari bentuk aslinya. Pemanfaatan diorama sebagai media pembelajaran dapat mendukung siswa dalam memperkuat pemahaman konsep, mengembangkan pemikiran logis, dan menggambarkan materi dengan lebih nyata. Penggunaan diorama juga dapat merangsang siswa untuk berpikir secara kritis, mengidentifikasi pola, serta menyelesaikan masalah dengan lebih efisien.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa media diorama dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya pada Pembelajaran IPA materi Ekosistem. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Materi Ekosistem Pada Siswa Kelas V SD Negeri 13 Singkawang”

B. Masalah penelitian

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya Kemampuan Pemahaman konsep IPA siswa pada materi Ekosistem kelas V SD Negeri 13 Singkawang.
- b. Siswa kurang mengerti pembelajaran tanpa menggunakan alat bantu
- c. Banyak siswa yang menunjukan respon negatif

2. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SD Negeri 13 Singkawang antara kelas kontrol dan eksperimen.
- b. Seberapa besar pengaruh media diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa pada kelas V SD Negeri 13 Singkawang?
- c. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan media diorama dalam pembelajaran IPA siswa pada kelas V SD Negeri 13 Singkawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SD Negeri 13 Singkawang antara kelas kontrol dan eksperimen.
2. Untuk mengetahui pengaruh media diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa pada kelas V SD Negeri 13 Singkawang.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan media diorama dalam pembelajaran IPA siswa pada kelas V SD Negeri 13 Singkawang

D. Manfaat Peneliti

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini memperkaya atau menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Guru Sekolah dasar dan dengan menanamkan bahwa dengan Media Diorama dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA .

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan wawasan serta mampu memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan media Diorama.

b. Bagi siswa

Diharapkan untuk menambah pengetahuan serta dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan media Diorama.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai hasil pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan media Diorama.

d. Bagi Penelitian Lain

Diharapkan hasil penelitian ini memperkaya atau menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Guru

Sekolah Dasar dan dengan menanamkan bahwa dengan media Diorama dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.

E. Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Adapun jenis variabel yang digunakan penelitian yaitu:

1. Variabel Bebas (variabel X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel bebas yang disimbolkan dengan (X).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media diorama.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas disimbolkan dengan simbol (Y). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep IPA.